

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Keinovatifan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Lombok Barat

¹Ahmad tirmizi, ²Joni Rokhmat, ³Sukardi Sukardi

^{1,2,3} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Email Korespondensi: tirmiziahmad.map16@gmail.com

Abstrak. Guru dituntut untuk berinovasi dalam pembelajaran, agar peserta didik dapat termotivasi dalam pembelajaran. Semakin tinggi motivasi peserta didik untuk belajar, semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh efikasi guru terhadap keinovatifan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh guru yang ada di 14 SMK di Kabupaten Lombok Barat. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan angket dan korelasi linear sederhana untuk menguji hipotesis kuatnya hubungan antar dua variabel bebas secara bersama-sama dengan satu variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap keinovatifan guru SMK di Lombok Barat, dengan koefisien korelasi sebesar 0,620, atau koefisien determinasi sebesar 38,44 %, yang berarti semakin baik efikasi diri maka akan semakin tinggi pula keinovatifan guru SMK di Lombok Barat.

Kata kunci: *Efikasi Diri, Keinovatifan Guru, SMK Lombok Barat*

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru berinovasi dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesional sebagai seorang guru (Hsiao, *et al.*, 2011). Inovasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk menunjukkan proses inovasi tersebut (Yustiqvar, *et al.*, 2019). Inovasi ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai seorang guru tentunya harus menyadari bahwa inovasi tersebut sangat diperlukan guna menunjang tugas-tugas keprofesionalnya. Oleh karena itu semua kegiatannya harus ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu (Hadisaputra, *et al.*, 2019).

Inovasi terwujud dalam suatu tingkat inovasi atau keinovatifan yang berorientasi pada perubahan cara pandang dan perilaku dari seorang guru dalam menjalankan semua aktivitas mengajarnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Evers, *et al.*, (2002) keinovatifan lebih menunjukkan

perubahan perilaku yang nyata, yang menjadi tujuan utama dari sebagian besar program difusi, daripada hanya perubahan kognitif maupun sikap.

Sutianah, *et al* (2018) dalam penelitiannya menyebutkan ada banyak faktor pendukung yang dapat meningkatkan keinovatifan guru, seperti adanya dorongan-dorongan dalam diri. Dorongan-dorongan tersebut memerlukan tindakan yang didasari oleh kesadaran diri setiap individu. Dengan adanya kesadaran diri tersebut maka guru akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya sehingga memunculkan kreatifitas diri yang pada akhirnya mendorong terciptanya keinovatifan dalam menjalankan aktifitas sebagai seorang guru.

Efikasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran teman sebaya, keluarga, dan institusi pendidikan. Salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap setiap individu dalam meningkatkan efikasi diri adalah institusi pendidikan. Institusi pendidikan dalam hal ini sekolah merupakan sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru, staf maupun peserta didik yang saling berinteraksi

satu dengan lainnya dalam rangka untuk mewujudkan suatu tujuan bersama yaitu memajukan organisasi tersebut. Interaksi yang berjalan dengan baik dari semua perangkat organisasi tentunya akan berdampak pada terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Guru sebagai garda terdepan di sekolah diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya untuk kemajuan sekolah.

Salah satu tugas penting seorang guru adalah mampu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran (Gerhana, *et al.*, 2017). Kemampuan itu tentunya harus didukung oleh adanya hubungan yang harmonis dengan semua perangkat dalam organisasi sekolah termasuk di dalamnya hubungan dengan kepala sekolah. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa ada gejala-gejala kesenjangan dalam hubungan guru dan kepala sekolah serta kurangnya rasa percaya diri guru sehingga berpotensi memunculkan pesimisme guru dalam berinovasi. Iskandar (Khayati dkk) menyatakan di antara 5,6 juta guru di Indonesia, baru sekitar 2% guru yang inovatif, artinya 98% guru tidak inovatif.

Minimnya guru yang inovatif tersebut memberikan gambaran yang jelas betapa rendahnya tingkat keinovatifan guru-guru di Indonesia (Gunawan, *et al.*, 2018). Merujuk pada kondisi tersebut maka tingkat keinovatifan yang rendah juga terjadi pada guru-guru SMK Negeri yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya rasa percaya diri, kurangnya pemanfaatan teknologi, kurang harmonisnya hubungan guru dengan kepala sekolah, atau penggunaan metode-metode pembelajaran yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyani, (2012); Hidayat, *et al* (2020) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan guru mengenai teknologi tersebut serta kurangnya keterampilan dalam mengimpelementasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengaruh Efikasi Diri terhadap Keinovatifan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik kuesioner, angket, observasi dan dokumentasi (Ulfatin, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dari 14 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di Kabupaten Lombok Barat. Jumlah guru dari ke 14 sekolah tersebut sebesar 877 guru.

Penentuan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus yang diadaptasi dari Sugiyono (2017). Pada penelitian ini diambil jumlah sampel guru sebanyak 89 guru, dengan jumlah anggota populasi guru sebanyak 877 yang tersebar pada 14 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kabupaten Lombok Barat.

Indikator instrumen efikasi diri terdiri dari lima indikator, diantaranya: percaya diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional dan realistis. Indikator keinovatifan guru terdiri dari lima indikator, diantaranya: keunggulan relative, kompatibilitas, kerumitan, kemampuan diujicobakan, dan kemampuan diamati.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri terhadap keinovatifan guru menggunakan angket dengan skala *Likert*. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, dan menggunakan Uji hipotesis menggunakan teknik statistik regresi sederhana untuk menguji hipotesis kuatnya hubungan antar satu variabel bebas secara bersama-sama dengan satu variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

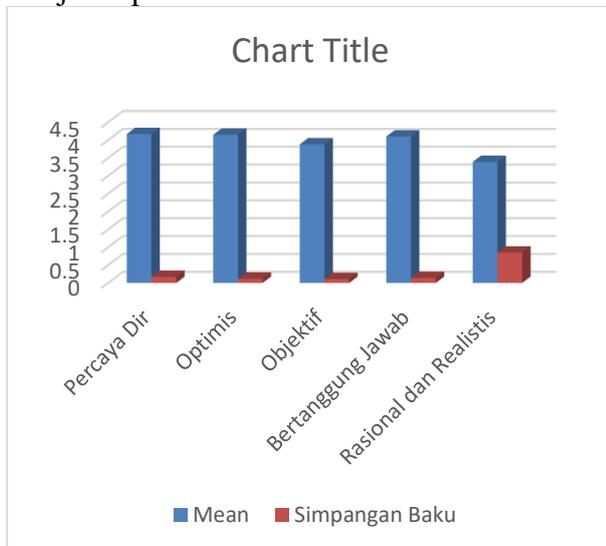
Variabel Efikasi Diri (X)

Variabel efikasi diri diungkap dengan angket sebanyak 20 butir yang terdiri dari 5 aspek, dengan skala pengukuran 1 sampai dengan 5, dari hasil penelitian secara keseluruhan didapatkan rata-rata skor 3,96 dengan standar deviasinya 0,29, rata-rata skor tertinggi 4,43, dan rata-rata skor terendah 2,18. Rata-rata setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor dan Simpangan Baku Aspek Efikasi Diri

No	Aspek Efikasi Diri	Skor	
		Mean	Simpangan baku
1.	Percaya Diri	4,17	0,17
2.	Optimis	4,15	0,12
3.	Objektif	3,88	0,11
4.	Bertanggung	4,10	0,14
5.	Jawab Rasional dan Realistis	3,39	0,85
	Keseluruhan Aspek Efikasi Diri	3,96	0,29

Dalam bentuk diagram dapat digambarkan rata-rata skor setiap aspek dari variabel efikasi diri dan simpangan bakunya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Rata-rata Skor dan Simpangan Baku Aspek Efikasi Diri

Gambar 1. menunjukkan bahwa masing-masing aspek dari variabel efikasi diri mempunyai nilai simpangan baku yang relatif kecil. Pada aspek percaya diri, nilai sebaran datanya atau simpangan bakunya yaitu 0,17. Begitu juga dengan aspek optimis yang nilai simpangan bakunya 0,12, aspek objektif 0,11, aspek bertanggung jawab 0,14. Sementara itu untuk aspek rasional dan realistis nilai simpangan bakunya relatif lebih tinggi yaitu 0,85. Nilai simpangan baku yang relatif lebih besar ini disebabkan adanya sebaran data yang relatif besar. Sementara itu tanggapan

responden terhadap efikasi diri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tanggapan Responden Terhadap Efikasi Diri

No	Indikator	Mean	Katagori
1.	Percaya diri	4,17	Tinggi
2.	Optimis	4,15	Tinggi
3.	Objektif	3,88	Tinggi
4.	Bertanggung jawab	4,10	Tinggi
5.	Rasional dan realistis	3,40	Tinggi
	Total	3,96	Tinggi

Tabel 2 menunjukkan bahwa guru SMK Negeri di Lombok Barat mempunyai efikasi diri yang tinggi yaitu sebesar 3,96. Indikator yang memberikan kontribusi paling besar terhadap efikasi diri adalah indikator percaya diri. Hal ini disebabkan karena percaya diri yang tinggi dapat meningkatkan keinovatifan, sehingga guru merasa dengan percaya diri yang tinggi akan memberikan manfaat dan memberi nilai tambah bagi mereka dalam berinovasi.

Variabel Keinovatifan Guru (Y)

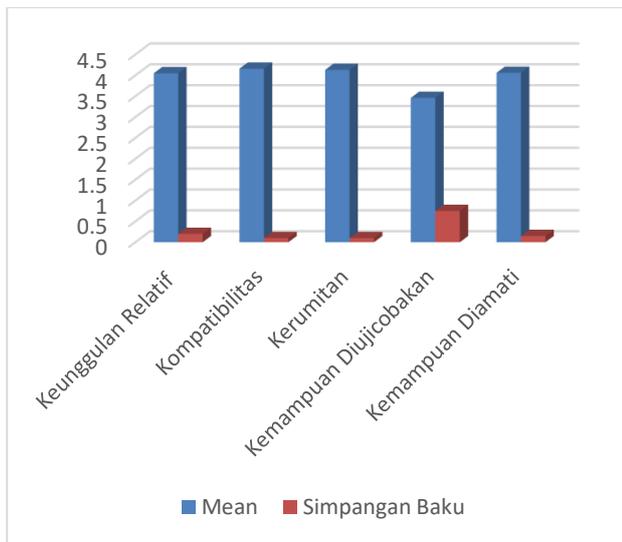
Variabel keinovatifan diungkap dengan angket sebanyak 13 butir yang terdiri dari 5 aspek, dengan skala pengukuran 1 sampai dengan 5, dari hasil penelitian secara keseluruhan didapatkan rata-rata skor 3,97 dengan standar deviasinya 0,26, rata-rata skor tertinggi 4,28, dan rata-rata skor terendah 2,39. Rata-rata setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rata-rata Skor dan Simpangan Baku Aspek Keinovatifan Guru

No	Aspek Efikasi Diri	Skor	
		Mean	Simpangan baku
1.	Keunggulan Relatif	4,05	0,20
2.	Kompatibilitas	4,16	0,10
3.	Kerumitan	4,13	0,10
4.	Kemampuan	3,46	0,75
5.	Diujicobakan Kemampuan Diamati	4,06	0,15
	Keseluruhan Aspek Keinovatifan Guru	3,97	0,26

Dalam bentuk diagram dapat digambarkan rata-rata skor setiap aspek dari

variabel keinovatifan guru dan simpangan bakunya disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Skor dan Simpangan Baku Aspek Keinovatifan Guru

Gambar 2 menunjukkan bahwa masing-masing aspek dari variabel keinovatifan guru mempunyai nilai simpangan baku yang relatif kecil. Pada aspek keunggulan relatif nilai sebaran datanya atau simpangan bakunya yaitu 0,20. Begitu juga dengan aspek kompatibilitas nilai simpangan bakunya 0,10, kerumitan 0,10, dan kemampuan diamati 0,15. Sementara itu untuk aspek kemampuan diujicobakan nilai simpangan bakunya relatif lebih tinggi yaitu 0,75, hal ini berarti bahwa sebaran datanya relatif lebih besar. Sementara itu tanggapan responden terhadap keinovatifan guru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tanggapan responden terhadap keinovatifan guru

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Keunggulan	4,05	Tinggi
2.	relatif	4,16	Tinggi
3.	Kompatibilitas	4,13	Tinggi
4.	Kerumitan	3,46	Tinggi
5.	Kemampuan diujicobakan	4,06	Tinggi
	Kemampuan diamati		
	Total	3,97	Tinggi

Tabel 4. menunjukkan bahwa guru SMK Negeri di Lombok Barat memiliki keinovatifan yang tinggi, terlihat dari bobot total keinovatifan guru sebesar 3,97. Indikator yang memberi kontribusi paling besar terhadap keinovatifan guru SMK Negeri di Lombok Barat adalah kompatibilitas, yaitu sebesar 4,16. Hal ini berarti guru SMK Negeri di Lombok Barat memandang bahwa indikator kompatibilitas menjadi indikator yang paling menentukan tingkat keinovatifan. Hal ini disebabkan karena menurut pendapat guru, tidak semua guru dapat dengan mudah meningkatkan keinovatifan dengan tingkat kompatibilitas yang tinggi.

Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian Normalitas

Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel Keinovatifan Guru (Y) berdasarkan variabel Efikasi Diri (X) sebesar 0,200. Jika dibandingkan dengan nilai pengujian Liliefors, $\alpha = 0,05$; $N \geq 30 = 0,886$ atau $0,200 < 0,886$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal.

Pengujian Homogenitas

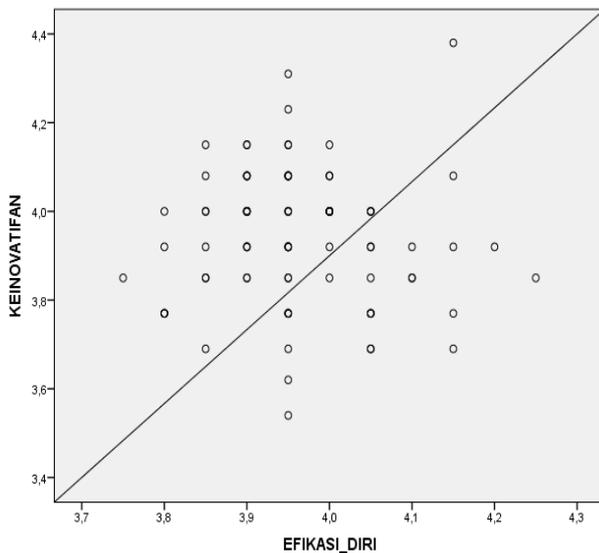
Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel Keinovatifan Guru (Y) berdasarkan variabel Efikasi Guru (X) diperoleh nilai 0,115 $> 0,05$. Artinya data variabel Keinovatifan Guru (Y) berdasarkan variabel Efikasi Guru (X) mempunyai varian yang sama.

Analisis Korelasi untuk X dengan Y

Sementara itu hasil analisis korelasi variabel Efikasi Diri (X) terhadap variabel Keinovatifan Guru (Y) sebesar = 0,620 tergolong cukup tinggi (kuat). Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel X terhadap Y atau koefisien determinan = $r^2 \times 100\%$ atau $0,620^2 \times 100\% = 38,44\%$ sedangkan sisanya 61,56% ditentukan oleh variabel lain.

Nilai t_{hitung} variabel efikasi diri terhadap Keinovatifan Guru (Y) sebesar 9,3939. Kriteria pengujianya yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka korelasi X dengan Y adalah signifikan (maka signifikansi = data sampel dapat digeneralisasikan ke data populasi). Berdasarkan perhitungan di atas, dengan

ketentuan $\alpha = 0,05$; $dk = n - 2 = 89 - 2 = 87$ sehingga didapat $t_{tabel} = 1,66216$ (interpolasi). Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $9,3939 > 1,66216$, maka signifikan artinya terdapat pengaruh signifikan antara Efikasi Diri (X) terhadap Keinovatifan Guru (Y). Gambaran lebih jelas hubungan variabel efikasi diri dan keinovatifan guru seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Hubungan Efikasi Diri dengan Keinovatifan Guru

Dari Gambar 3 terlihat bahwa garis lurus yang semakin ke kanan semakin naik, hal ini berarti bahwa jika skor efikasi diri meningkat, maka skor keinovatifan guru juga akan meningkat pula dan sebaliknya jika skor efikasi diri menurun, maka keinovatifan juga akan menurun pula.

Ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap keinovatifan guru.

Besarnya pengaruh antara variabel efikasi diri (X) terhadap keinovatifan guru yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,620. Hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat antara efikasi diri terhadap keinovatifan guru. Sedangkan tingkat signifikan koefisien korelasi sisi (*2-tailed*) dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0,01. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh antara efikasi diri terhadap keinovatifan guru cukup signifikan.

Berdasarkan hasil uji anova atau F_{tes} , ternyata didapat F_{hitung} adalah 44,46 dengan tingkat signifikansi 0,000 karena *probabilitas* (0,000) lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi keinovatifan guru. Gambaran untuk persamaan regresi variabel efikasi diri terhadap variabel keinovatifan guru adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_2 X = 43,712 + 0,215 X_2$$

Dimana:

X = Efikasi diri

Y = Keinovatifan guru

Konstanta sebesar 43,712 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel efikasi diri (X_2), maka nilai keinovatifan guru (Y) adalah 43,712. Koefisien regresi sebesar 0,215 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda+) satu skor atau nilai efikasi diri akan memberikan peningkatan skor sebesar 0,215.

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (keinovatifan guru). kriteria uji koefisien regresi dari variabel efikasi diri terhadap keinovatifan guru sebagai berikut.

Ha: Efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap keinovatifan guru.

Ho: Efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keinovatifan guru.

Ha: $r_{x_2y} \neq 0$

Ho: $r_{x_2y} = 0$

Dasar pengambilan keputusan: dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} , sebagai berikut:

Jika nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan.

Jika nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan.

Nilai t_{hitung} untuk variabel $X_2 = 9,3939$

Nilai t_{tabel}

- Tingkat signifikansi (α) = 0,05
- dk (derajat kebebasan) = jumlah data ($n - 2 = 89 - 2 = 87$)
- Uji dilakukan dua sisi, sehingga nilai $t_{tabel} = 1,66216$

Keputusan:

Karena nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $9,3939 > 1,66216$, maka H_0 ditolak.

Terlihat pada kolom Sig (signifikan) pada lampiran 10 terdapat nilai 0,001 atau probabilitas jauh di bawah 0,05. Karena nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $9,3939 > 1,66216$, maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan atau efikasi diri benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap keinovatifan guru.

Efikasi diri atau rasa percaya diri diteliti dengan lima indikator, di mana indikator-indikator tersebut saling memberikan kontribusi terhadap tingkat kepercayaan diri guru. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh positif antara efikasi diri dengan keinovatifan guru SMK Negeri di Lombok Barat. Artinya guru yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu mengembangkan kemampuan diri guna meningkatkan keinovatifannya. Kekuatan hubungan antara efikasi diri dengan keinovatifan guru tercermin pada sejauh mana guru mampu mengembangkan dirinya untuk menciptakan inovasi-inovasi baru. Keinovatifan tidak hanya berbicara kemampuan akademis saja, tetapi kepercayaan diri guru dalam mengembangkan potensi diri juga sangat berperan. Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil tertentu.

Keragaman pada keinovatifan guru SMK di Lombok Barat yang terkait dengan efikasi diri tercermin pada nilai koefisien determinasinya yang menunjukkan bahwa tingkat konsistensi keinovatifan dapat diprediksi oleh variabel efikasi diri. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan keinovatifan guru SMK di Lombok Barat.

Efikasi diri guru berhubungan dengan keyakinan bahwa guru memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak

mampu mengerjakan sesuai dengan yang diharapkan pimpinan (Schwarzer, 2014). Santrock (2008) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya sendiri. Efikasi diri guru juga berhubungan dengan keyakinan diri menciptakan inovasi-inovasi baru dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan.

Kemampuan guru dalam melakukan inovasi juga sangat ditunjang oleh bagaimana individu-individu guru tersebut mempunyai keyakinan diri untuk melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga muncul kemampuan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pamardi, Bangkit, dan Widayat (2014) menyatakan peranan efikasi diri dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap beban, tuntutan, dan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu. Efikasi diri yang tinggi diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan inovasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khayati dan Sarjana (2015) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung positif terhadap inovasi guru. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan memiliki efikasi diri yang tinggi maka guru akan dapat meningkatkan keinovatifannya. Efikasi diri ini sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam mengembangkan potensinya, mengejar prestasi yang ingin diraih dan juga mempengaruhi kepercayaan diri dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat. Dengan demikian individu akan semakin meningkatkan kualitas dirinya bila ia meyakini potensi yang dimilikinya.

Lima domain efikasi diri guru dalam penelitian ini adalah Berkinerja baik serta Perilaku Kerja yang Inovatif. Hasil kedua menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan hubungan positif antara efikasi diri Guru dan Karya Inovatif. Hasil ini sejalan dengan Gibbs (2003) yang studinya menunjukkan efikasi diri guru meningkat, dan kemudian ketekunan, ketahanan, dan kemauan mereka diharapkan terlibat dalam praktik inovatif. Beberapa penelitian menunjukkan hal itu efikasi diri positif yang lebih kuat, prestasi akademik peserta didik meningkat. Hal ini dipengaruhi semakin meningkatnya

meningkatkan motivasi peserta didik (Margolis dan McCabe, 2003; Midgley, *et al.*, 1989). Oleh karena itu, guru dengan efikasi tinggi ditemukan lebih inovatif dalam mengajar.

Hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan keinovatifan guru dimaknai bahwa guru yang memiliki efikasi diri tinggi akan berdampak pada keinovatifan guru yang tinggi. Sunardi, *et al* (2019) menyatakan bahwa kekuatan hubungan antara efikasi diri dengan keinovatifan guru tercermin pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,221. Keragaman pada keinovatifan guru yang terkait dengan efikasi diri tercermin pada nilai koefisien determinasi 0,120 atau 12%, sedangkan 88% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Efikasi diri merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan keinovatifan guru.

Begitu juga dengan hasil penelitian dari Widowati (2020), yang menyatakan bahwa Efikasi Diri (*Self Efficacy*) memberikan kontribusi yang signifikan pada Keinovatifan Widyaiswara. Semakin tinggi Efikasi Diri semakin tinggi Keinovatifan Widyaiswara, dan sebaliknya semakin rendah Efikasi Diri, maka semakin rendah pula Keinovatifan Widyaiswara.

Hasil tersebut membuktikan bahwa dan rasa percaya diri dikatakan tinggi jika dapat meningkatkan keinovatifan guru. Demikian halnya yang terjadi pada guru SMK Negeri di Lombok Barat, dengan dan rasa percaya diri yang tinggi mampu meningkatkan keinovatifannya. Dengan perubahan sikap dan cara pandang guru terhadap pengelolaan kepercayaan diri, menandakan adanya perubahan percaya diri guru dalam menjalankan tugasnya sehingga tercipta perasaan puas pada diri guru. Rasa puas akan menciptakan perubahan perilaku dan perubahan perilaku guru ditunjukkan dengan kemampuan dalam menciptakan inovasi-inovasi baru atau keinovatifan dalam menjalankan berbagai tugas yang diberikan oleh kepala sekolah.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap keinovatifan guru SMKN di Lombok Barat, dengan koefisien korelasi sebesar 0,620, atau koefisien determinasi sebesar 38,44 %, yang berarti semakin baik efikasi diri maka akan semakin tinggi pula keinovatifan guru SMKN di Lombok Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: The exercise of control.
- Evers, W. J., Brouwers, A., & Tomic, W. (2002). Burnout and self-efficacy: A study on teachers' beliefs when implementing an innovative educational system in the Netherlands. *British Journal of educational psychology*, 72(2), 227-243.
- Gerhana, Y. A., Irfan, M., & Slamet, C. (2017). Implementasi Technology Acceptance Model untuk Mengukur Penerimaan Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran (Studi Kasus Model Pembelajaran CBR Di SMK). *Jurnal Istek*, 10(2).
- Gibbs, C. (2003). Explaining Effective Teaching: Self-Efficacy And Thought Control Of Action. *The Journal Of Educational Enquiry*, 4(2).
- Gunawan, G., Nisrina, N., Suranti, N. M. Y., Herayanti, L., & Rahmatiah, R. (2018, November). Virtual Laboratory to Improve Students' Conceptual Understanding in Physics Learning. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1108, No. 1, p. 012049).
- Hadisaputra, S., Gunawan, G., & Yustiqvar, M. (2019). Effects of Green Chemistry Based Interactive Multimedia on the Students' Learning Outcomes and Scientific Literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(7), 664-674.
- Hidayat, W. N., Sutikno, T. A., Patmanthara, P., & Kartikasari, C. D. I. (2019).

- Peningkatan Keterampilan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Untuk Guru SMK. *Jurnal Graha Pengabdian*, 1(2), 17-27.
- Hsiao, H. C., Chang, J. C., Tu, Y. L., & Chen, S. C. (2011). The impact of self-efficacy on innovative work behavior for teachers. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(1), 31.
- Janssen, O. (2000). Job demands, perceptions of effort-reward fairness and innovative work behaviour. *Journal of Occupational and organizational psychology*, 73(3), 287-302.
- Khayati, N., & Sarjana, S. (2015). Efikasi Diri dan Kreativitas Menciptakan Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 243-262.
- Margolis, H., & McCabe, P. P. (2003). Self-efficacy: A key to improving the motivation of struggling learners. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 47(4), 162-169.
- McCarthy, J. M., Erdogan, B., & Bauer, T. N. (2019). An interpersonal perspective of perceived stress: Examining the prosocial coping response patterns of stressed managers. *Journal of Organizational Behavior*, 40(9-10), 1027-1044.
- Midgley, C., Feldlaufer, H., & Eccles, J. S. (1989). Change in teacher efficacy and student self-and task-related beliefs in mathematics during the transition to junior high school. *Journal of educational Psychology*, 81(2), 247.
- Mulyani, A. (2012). Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Pada Smk Sekabupaten Purwakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 86-92.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. McGraw-Hill Education.
- Schwarzer, R. (Ed.). (2014). *Self-efficacy: Thought control of action*. Taylor & Francis.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sunardi, S., Sunaryo, W., & Laihad, G. H. (2019). Peningkatan Keinovatifan Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional dan Efikasi Diri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 740-747.
- Sutianah, E., Sunaryo, W., & Yusuf, A. E. (2018). Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah dan Kepribadian dengan Keinovatifan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 654-662.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Widowati, B. K. (2020). Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Keinovatifan Widyaiswara Di Lingkup Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian. *Jurnal AgriWidya*, 1(3)